

PROSIDING
KONGRES BAHASA JAWA (KBJ) VI
(BUKU 3)

BAHASA JAWA TRIWIKRAMA
Pengoptimalan Peran Bahasa dan Sastra Jawa
di Kabupaten dan Kota yang Berakarkan Budaya Jawa
untuk Memperkuat Kebudayaan Nasional

Yogyakarta, 8–12 November 2016



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan Cendana 11 Yogyakarta

**PROSIDING
KONGRES BAHASA JAWA (KBJ) VI
(BUKU 3)**

©Dinas Kebudayaan DIY 2016

Tim Penyunting:

Dr. Sudaryanto

Drs. Nursatwiko

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Pembantu Pelaksana:

Zita Uttunga

Agus Satriyo

S. Arimba

Tri Wahyudi

Hayu Avang

Cetakan I, 2016

ISBN : 978-602-17268-3-9

354 + xiv hlm, 21 x 29,7 cm

Penerbit :

Dinas Kebudayaan DIY

Jalan Cendana 11, Semaki, Yogyakarta, 55166

Telepon (0274)588697, e-mail: kongresbahasa.jawa@gmail.com,

website: www.kongresbahasajawa.org

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit

DAFTAR ISI

Palapuran Kepala Dinas Kebudayaan DIY	iii
Atur Pambagyaharja Gubernur DIY	v
Sambutan Gubernur Jawa Timur.....	vii
Purwaka.....	x
Daftar Isi.....	xi

SIDANG KOMISI B

KOMISI PELESTARIAN

MAKALAH DIPRESENTASIKAN

Kebijakan Pemakaian Bahasa Jawa di Kantong Budaya Jawa Badingah (Bupati Gunungkidul)	219
Kebijakan Pemerintah Kabupaten Blora dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Upaya Membangun Karakter Generasi Penerus Bangsa Djoko Nugroho (Bupati Blora)	225
Pembudayaan “Unggah-Ungguh Basa” Jawa yang Mulai Tiris Sri Wiryanti B.U. (Universitas Airlangga).....	287
Ngléluri saha Ngrëmbakakakë Basa & Sastra Jawi kanthi Modhel Piramida NMT Sestrorukmi/ S.R. Saktimulya (Kadipaten Pakualaman/FIB UGM)	246
Basa Jawi ingkang Dipunginakaken Wonten ing Pawiyatan Pambiwara Parikesit Karanganyar KRT Margana, S.Pd.	252
Penerapan <i>Thin-Thingan</i> Gamelan Digital untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Tembang Macapat Siswa Eko Wahyudi, M.Pd. (SMK Negeri 1 Kedawung, Bendungan, Kedawung, Sragen)	264
Tradhisi Bersih Desa Sarana Kanggo Ngrembakakake Basa lan Budaya Jawa Tulus Setiyadi, S.T.P. (Pakempalan Taruna Jawi)	271
Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lanskap Linguistik di Surabaya: Upaya Pelestarian Bahasa Jawa di Ruang Publik Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum. (FIB UNAIR Surabaya)	281

Pemakaian Bahasa Jawa dalam Lingkup Kraton Surakarta Hadiningrat di Era Globalisasi Eka SusyLOWATI (Universitas Sebelas Maret)	290
Revitalisasi Bahasa Jawa Ngginakaken Meme ing Medsos Triana Kanthi Wati, M.Pd. (SMA Negeri 1 Sapuran, Wonosobo)	299
Eksistensi Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ritual dalam Perspektif Masyarakat Jawa di Belanda Fuji Riang Prastowo dan Ferdi Arifin (Golong Gilig Institute of Diaspora Studies) ...	312
Peranan Ulama dalam Pelestarian Bahasa Jawa: Faktor-Faktor Pribadi yang Mempengaruhinya Drs. Widada, M.Hum. (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)	321
Serat Pustakaraja sebagai <i>Udakanya</i> Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Anung Tedjowirawan (FIB UGM)	335
Sanggar Sastra “ <i>Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro</i> ” sebagai Pelestari Bahasa dan Sastra Jawa di Kabupaten Bojonegoro Muhammad Rendrawan Setiya Nugraha (Universitas Airlangga)	344
Pelestarian Bahasa Jawa melalui Tari Barong (Kasus di Johor Bahru, Malaysia) Asmoro Achmadi (UIN Walisongo Semarang)	351
Ngungkap Naskah Minangka Panca lan Basa Jawi Triwikrama Dr. Karsono H. Saputra (Universitas Indonesia)	363
Mulasara (Kanthong) Basa lan Sastra Jawa (Bolong) ing Pinggiran Drs. Sunarko Budiman, M.Kpd.....	372
Model-Model Pendampingan dalam Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Manuskrip-Manuskrip Jawa Venny Indria Ekowati (Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY)	390
Guyub ing Kabudayan Jawi, Daya Pangraket Tumrap Nyawijining Kabudayan Nasional Dr. F.X. Rahyono, S.S., M.Hum. (Program Studi Sastra Daerah/Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)	400

**SIDANG KOMISI C
KOMISI PENDIDIKAN
MAKALAH DIPRESENTASIKAN**

Pembakuan Bahasa Jawa dan Keberagaman Bahasa Ibu Ir. H. Achmad Husein (Bupati Banyumas)	413
Basa Dialek Nyengkuyung Kelanggengan Basa saha Sastra Jawi Drs. Suyoto, M.Si. (Bupati Bojonegoro)	416
Mengepakkan Sayap-Sayap Patah: Menuju Ekologi Pembelajaran Sastra Jawa yang Cerdas Bermartabat Prof. Dr. Suwardi Endraswara (FBS Universitas Negeri Yogyakarta)	422
Rekayasa Pembelajaran Bahasa Jawa di Pendidikan Dasar Prof. Dr. Pranowo (PBSI, FKIP Universitas Sanata Dharma)	438
Model Pasinaon Unggah-Ungguh Basa Adhedhasar Budi Pekerti Luhur wonten SMP Jawa Timur Setya Yuwana Sudikan (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya)	450
Ndayakaken Tembung Krama Salebetipun Wucalan Basa Jawi ing Tataran Sekolah Dhasar Suyitno YP (Universitas PGRI Semarang)	458
Materi Ajar Bahasa Jawa dengan Pendekatan Ekolinguistik untuk Pelestarian Bahasa dan Lingkungan Sri Prastiti Kusuma Anggaeni dan Endang Kurniati (Universitas Negeri Semarang) ...	469
Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Bahasa Jawa Krama di Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum. (Universitas Widya Dharma Klaten)	478
Revolusi Pasinaon Basa Jawa kanggo Mbangun Kutha Cerdhas Jroning Jaman Teknologi lan Digitalisasi Imam Riyadi (SMP Negeri 1 Kanigoro, Blitar, Jawa Timur)	487
Pengajaran Bahasa Jawa Kini di Smp untuk Hari Nanti Supono (SMPN 1 Bangorejo-Banyuwangi)	498
Upaya Pengoptimalan Pendidikan Bahasa Jawa Krama pada Anak-Anak di Keluarga Muda Sri Hertanti Wulan, M.Hum. (Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY)	511

Srategi Mengajarkan Bahasa Jawa <i>Krama</i> di Sekolah Dasar Model Ki Hajar Dewantara Wijaya Heru Santosa (FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)	520
Nulis Cerkak Sajrone Kala Andrawina Sudadi (SMP Negeri 1 Wadaslintang)	529
Pengoptimalan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran Budaya di Taman Kanak-Kanak Prof. Dr. Suharti (Universitas Negeri Yogyakarta)	539
Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis <i>Digital Oriented Learning</i> Menuju <i>Smart City</i> Tukijo (Guru Bahasa Jawa SMP 17 Semarang, Jawa Tengah).....	550
Keindahan Ajaran Seksual Jawa sebagai Sarana Pembelajaran Bagi Generasi Muda Dr. Nurnaningsih, S.S, M.Hum. (Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo)	560

KOMISI PENDIDIKAN

REKAYASA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI PENDIDIKAN DASAR

Prof. Dr. Pranowo

PBSI, FKIP Universitas Sanata Dharma

Pathisari

Pasinaon basa Jawi ing tataran “*pendidikan dasar*” sampun nguciwani awit lare mboten terampil ngginakaken bahasa Jawi. Ingkang anjalari kuciwanipun pasinaon basa Jawi, kadosta bahan ingkang kedah dipunsinau kathah sanget, jam pasinaonipun namung sekedhik, saha pangaos ekonomi ing pedamelan ugi mboten ngremenaken, lan sapanunggalanipun. Kejawi punika, masyarakat Jawi kagungan kekudangan supados basa Jawi saget dipunlestantunaken saha dipunmekarken minangka wadhah kabudayan Jawi.

Gayut kaliyan babagan ing nginggil, pasinaon basa Jawi kedah dipunrekadaya menawi mboten kepengin kuciwa malih. Babagan ingkang kedah dipunrekadaya inggih menika pasinaon unggah-ungguh cekap unggah-ungguh krama alus (krama inggil), saha pasinaonipun ngginakaken “*pendekatan komunikatif*”

Pendahuluan

Pasal 17 Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa (1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, (2) pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian, yang dimaksud pembelajaran BJ di pendidikan dasar adalah pembelajaran BJ di jenjang SD dan SMP atau yang sederajat.

BJ sebagai bahasa pertama (B1) masyarakat Jawa seharusnya dapat dikuasai secara baik oleh seluruh warga masyarakat Jawa. Sebagai alat komunikasi utama, seharusnya tidak ada warga masyarakat Jawa yang tidak mampu ber-BJ. Biasanya, bahasa pertama (B1) dikuasai melalui proses pemerolehan dengan karakteristik (1) proses penguasaan BJ dimulai sejak anak masih berada di lingkungan keluarga yang selalu menggunakan BJ, (2) proses penguasaan BJ terjadi secara alamiah melalui proses pemerolehan, (3) BJ hidup di tengah-tengah pusat budaya Jawa yang memungkinkan atmosfer pemerolehan BJ sangat kondusif, (4) masyarakat Jawa masih ber-BJ secara aktif, (5) sikap masyarakat Jawa terhadap BJ sangat positif karena BJ merupakan wadah budaya Jawa yang dipandang memiliki nilai adi luhung dan nilai-nilai luhur, (6) biasanya tidak ada yang gagal menguasai B1. Dengan berbagai faktor yang mendukung situasi ber-BJ kondusif seharusnya tidak ada alasan bagi masyarakat Jawa untuk tidak mahir ber-BJ (bandingkan dengan pendapat Krashen, 1987).

Namun kenyataannya, pembelajaran BJ di jenjang SD dan SMP tidak berhasil menjadikan siswa mahir ber-BJ. Yang lebih memprihatinkan lagi, anak-anak SD dan SMP justru semakin menjauh dari BJ dan merasa bahwa pelajaran BJ lebih sulit dari pada pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Hal ini juga disebabkan oleh banyak faktor, yaitu (1) adanya pandangan bahwa belajar BJ harus menguasai seluruh unsur yang terdapat dalam BJ, padahal pernik-pernik BJ terlalu banyak, (2) kedudukan BJ dalam

kurikulum merupakan muatan lokal yang tidak memungkinkan pembelajaran dilakukan secara intensif, (3) secara umum, dengan menguasai BJ tidak lagi menjanjikan nilai ekonomi secara memadai, (4) kompetensi guru BJ masih jauh dari harapan karena banyak guru BJ yang sebenarnya bukan lulusan program studi BJ, dan (5) metode pembelajaran BJ kurang menarik bagi anak-anak.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari dalam pembelajaran BJ di sekolah, faktor yang menyebabkan kegagalan anak didik menguasai BJ adalah (1) Proses pemerolehan BJ di dalam keluarga atau masyarakat tidak ada kejelasan aspek BJ mana yang harus dikuasai terlebih dahulu, (2) kemampuan ber-BJ orang tua atau masyarakat juga tidak jelas unsur mana yang harus dikuasai, (3) BJ mengandung *undha-usuk* yang berbeda-beda penerapannya, tetapi anak dituntut menguasai seluruh *undha-usuk* BJ yang ada.

Berbagai materi BJ yang harus dikuasai oleh anak, baik melalui proses pemerolehan maupun pembelajaran hingga kini belum ada penjenjangan sesuai dengan perkembangan pikiran anak. Padahal pernik-pernik cakupan materi pelajaran BJ sangat banyak, seperti (a) pengenalan *undha-usuk* basa, (b) paramasastra (tata bahasa), (c) ungkapan-ungkapan BJ yang mengandung nilai luhur, (d) fonologi, (e) morfologi, (f) sintaksis, dan (g) semantik. Belum lagi masih ada materi huruf Jawa yang tidak kalah sulitnya jika dibandingkan dengan huruf latin. Semuanya itu akan diajarkan dalam cakupan aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu. Dari sekian banyak materi tersebut, jika harus dikuasai semua dalam satu jenjang pendidikan dasar tentu tidak dapat memotivasi anak untuk tertarik belajar BJ.

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, permasalahan dalam makalah ini adalah **“Bagaimanakah cara merekayasa pembelajaran BJ di pendidikan dasar agar anak mahir ber-BJ?”**. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kegagalan pembelajaran BJ yang selama ini terjadi.

Pembahasan

Kondisi Perkembangan Pembelajaran BJ

Kondisi pembelajaran BJ dari waktu ke waktu mengalami pasang surut dalam masyarakat Jawa. Pada zaman penjajahan Belanda, kemampuan berbahasa Belanda tidak harus dikuasai oleh semua orang Jawa karena yang boleh menempuh pendidikan hanya orang-orang dari kelas sosial tertentu. Sementara golongan masyarakat yang boleh bersekolah hanyalah kaum bangsawan atau yang *direngkuh* oleh keluarga priyayi. Mereka ini justru tidak menggunakan bahasa Jawa tetapi langsung menggunakan bahasa Belanda. Dengan demikian, warga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal mestinya mereka tetap berkomunikasi menggunakan BJ.

Namun kenyataannya, kemahiran menggunakan BJ bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal pada masa penjajahan Belanda juga tidak dimiliki oleh masyarakat Jawa yang lain. Bagi mereka yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal pada umumnya adalah rakyat biasa atau bahkan rakyat kelas bawah. Mereka hidup dengan lingkungannya tetapi hanya menggunakan BJ *ngoko lugu* karena memang masyarakat yang hidup bersamanya adalah masyarakat kelas *dhupak bujang*.

Di masa kemerdekaan, pendidikan dibuka untuk semua lapisan masyarakat. Namun dalam praktiknya, belum semua warga masyarakat dapat menikmati pendidikan

formal. Pada masa ini, di samping menggunakan bahasa lokal (bahasa daerah) juga dipergunakan bahasa Indonesia. Di sekolah perkotaan maupun perdesaan, bahasa pengantar masih bercampur antara bahasa Melayu (baca: bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (di Jawa menggunakan bahasa Jawa).

Pada masa ini mestinya menjadi masa keemasan pembelajaran bahasa Jawa karena peluang pembelajaran BJ masih terbuka lebar. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran bahasa Jawa tidak seperti yang diharapkan. Pembelajaran bahasa Jawa diberikan dengan pendekatan, metode, dan teknik tradisional. Pembelajaran bahasa Jawa tidak diberikan sebagai alat komunikasi tetapi diajarkan sebagai pengetahuan. Akibatnya, siswa memahami arti kata-kata bahasa Jawa terlepas dari konteks pemakaiannya. Namun, ketika mereka harus berkomunikasi, banyak terjadi kesalahan gramatika, *undha-usuk*, atau pilihan kata.

Setelah masa kemerdekaan berjalan dengan mapan, justru pemakaian bahasa Jawa mulai terpinggirkan. Di sekolah, guru wajib melakukan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa hanya boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di SD kelas bawah (kelas 1-3), sementara kelas atas (kelas 4-6) harus disampaikan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara segera tersebar ke seluruh penjuru tanah air. Nasib bahasa Jawa seperti itu berlanjut hingga sekarang. Apa yang harus dilakukan?

Tingkat Tutur BJ

Tingkat tutur/*unggah-ungguh/undha-usuk* BJ adalah tata cara, adat, tatakrama, tatasusila menggunakan BJ. Tingkat tutur BJ pada dasarnya dibedakan menjadi 4 (empat) tataran, yaitu ngoko, krama, kedaton (bagongan), dan kasar. Tingkat tutur *ngoko* terdapat dua variasi, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* juga dibedakan menjadi dua variasi, yaitu *krama lugu* dan *krama alus (krama inggil)*. Ciri pembeda utama setiap tingkat tutur terletak pada penggunaan **leksikon** dan **afiks**.

Setiap tingkat tutur digunakan dalam situasi yang berbeda-beda. *Ngoko lugu* dipakai oleh orang yang sudah akrab "*caket rumaket*" atau seseorang yang merasa memiliki derajat lebih tinggi dari pada mitra tuturnya. Seluruh leksikon ngoko lugu berupa leksikon ngoko. *Ngoko alus* dipakai oleh orang yang sudah akrab tetapi tetap hormat. *Ngoko alus* merupakan bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya mengandung leksikon *ngoko* tetapi juga dimasuki leksikon *krama andhap*, krama inggil dengan maksud menghormati mitra tutur, (b) *Krama lugu* dipakai oleh orang yang kurang akrab dan tetap hormat, sedangkan *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang seluruh leksikon yang dipakai terdiri atas leksikon *krama inggil*. Biasanya dipakai oleh orang yang kurang akrab tetapi sangat hormat, (d) basa kedaton (bagongan) biasa dipakai dilingkungan kraton antara raja dengan abdi dalem atau sebaliknya, dan (e) basa kasar dipakai oleh orang yang marah atau tidak mengetahui "*suba sita*".

Untuk membelajarkan seluruh *undha-usuk* tersebut membutuhkan waktu cukup untuk berlatih dan menguasai leksikon dan afiks sesuai dengan *unggah-ungguh*. Hal inilah yang tidak mungkin dilakukan saat ini karena jam pelajaran BJ sebagai muatan lokal hanya 2 jam per minggu. Oleh karena itu, para ahli pembelajaran BJ harus mau merekayasa agar pencapaian tujuan dapat diraih secara bertahap. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan *undha-usuk* BJ hendaknya dipilih salah satu saja agar anak tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Menghadapi realita seperti itu, masyarakat Jawa

harus berpikir realistis dan bersikap *legawa* (iklas) untuk membatasi diri agar pembelajaran BJ tidak sia-sia. Rekayasa yang dimaksudkan tidak untuk mendegradasi BJ tetapi justru mencari peluang dan terobosan agar anak-anak sebagai pewaris bahasa dan budaya Jawa tetap mampu mewarisi, melestarikan, dan mengembangkan BJ di masa-masa yang akan datang.

Betapa sulitnya anak menguasai *undha-usuk* BJ. Hal ini dapat diperhatikan pada contoh penggunaan leksikon pada tabel di bawah ini yang mendeskripsikan beberapa kata dengan berbagai *undha-usuknya*.

Kata	Undha-usuk			
	<i>Noko Lugu</i>	<i>Ngoko Alus</i>	<i>Krama Lugu</i>	<i>Krama Alus</i>
Pergi	lunga	kesah	kesah	tindak
Tidur	turu	tilem	tilem	sare
Saya	aku	aku	kula	kula
Makan	mangan	nedha	nedha	dhahar
Mandi	adus	adus	adus	siram
Akan	arep	arep	badhe	badhe

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

<i>Noko lugu</i>	:	<i>Bapak arep lunga</i>	<i>Aku arep lunga</i>
<i>Ngoko alus</i>	:	<i>Bapak arep kesah</i>	<i>Aku arep lunga</i>
<i>Krama lugu</i>	:	<i>Bapak ajeng kesah</i>	<i>Kula ajeng kesah</i>
<i>Krama alus</i>	:	<i>Bapak badhe tindak</i>	<i>Kula badhe kesah</i>

Dari beberapa contoh di atas, ternyata tidak mudah untuk membelajarkan anak agar mampu menguasai semua *undha-usuk*. Beberapa pertanyaan yang sering dimunculkan anak ketika belajar *undha-usuk* antara lain:

1. Mengapa jika yang pergi “aku” mesti memakai kata “lunga” atau “kesah” dan tidak boleh memakai kata “tindak”?
2. Mengapa jika yang pergi “bapak” mesti memakai kata “kesah” atau “tindak”, dan mengapa pula kata tugas “arep” kalau yang pergi “bapak” mesti memakai kata “ajeng” atau “badhe”?
3. Mengapa kata “kesah” boleh dipakai oleh “bapak” dan “kula”?

Selain leksikon, penggunaan afiks setiap unggah-ungguh juga berbeda-beda. Perhatikan tabel di bawah ini.

<i>Noko lugu</i>	<i>Ngoko Alus</i>	<i>Krama Lugu</i>	<i>Krama Alus</i>
<i>Tulisan(e)</i>	<i>Tulisan(e)</i>	<i>Tulisan(ipun)</i>	<i>Seratan(ipun)</i>
<i>Penganggo(ne)</i>	<i>Penganggo(ne)</i>	<i>Penganggon(ipun)</i>	<i>Pengangge(ipun)</i>
<i>Panganan(e)</i>	<i>Panganan(e)</i>	<i>Panganan(ipun)</i>	<i>Dhaharan(ipun)</i>
<i>Mangan(e)</i>	<i>Nedha(ne)</i>	<i>Nedha(ne)</i>	<i>Dhahar(ipun).</i>

Beberapa pertanyaan yang muncul dalam penggunaan afiks di atas, antara lain:

1. Mengapa akhiran ngoko “e” atau “ne” berubah menjadi krama “ipun”?
2. Mengapa leksikon ngoko “penganggo” dapat berubah menjadi krama lugu “penganggon” dan krama alus “pengangge”?

3. Mengapa leksikon ngoko “*mangan*” dapat berubah dalam *krama lugu* menjadi “*nedha*” dan krama alus menjadi “*dhahar*”?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tentu bagi yang memahami seluruh tingkat tutur BJ akan mudah menjawab “*itulah undha-usuk basa*”. Namun, bagi anak SD dan SMP yang hanya belajar BJ selama 2 jam per minggu dan guru harus menjelaskan pernik-pernik *unggah-ungguh* BJ tentu akan menghabiskan waktu dan anak tidak sempat praktik ber-BJ.

Memang, idealnya setiap pembelajar BJ harus menguasai *undha-usuk* BJ. Namun, harapan itu nampaknya sejak zaman dahulu hanya ada dalam cita-cita. Terlalu sedikit orang Jawa yang mampu menguasai seluruh tataran bahasa Jawa secara sempurna. Padahal, di masa lalu bahasa Jawa hampir tidak memiliki kompetitor bahasa lain. Di masa kerajaan, bahasa Jawa menjadi satu-satunya alat komunikasi. Karena *undha-usuk* bahasa Jawa sekaligus menggambarkan strata sosial masyarakat, akibatnya setiap orang hanya menguasai salah satu atau beberapa *undha-usuk* saja sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi berdasarkan strata sosialnya.

Bahkan, jika boleh dikatakan secara ekstrim, *undha-usuk krama alus* dan *krama inggil* kebanyakan dikuasai oleh masyarakat strata menengah. Masyarakat atas (*bangsawan* atau *priyayi luhur* atau *priyayi alit*) cenderung terbiasa berbahasa Ngoko alus untuk berbicara dengan *abdi dalem* atau bahasa Bagongan (ketika berbicara formal di dalam kraton) (Pranowo, 1999). Sementara itu, rakyat kecil cenderung hanya dapat berkomunikasi menggunakan *ngoko lugu*. Dengan kata lain, hampir tidak ada masyarakat Jawa yang secara aktif menguasai seluruh *undha-usuk* bahasa Jawa. Yang mungkin menguasai sebagian besar atau seluruh *undha-usuk* bahasa Jawa adalah guru bahasa Jawa di masa lampau.

Merekayasa Pembelajaran BJ

Jika mau jujur, pembelajaran BJ di sekolah telah gagal menjadikan siswa mahir ber-BJ. Seperti sebagian sudah diuraikan di atas, ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain (a) banyak pengajar BJ yang tidak memiliki kompetensi ber-BJ secara memadai, (2) jumlah jam pelajaran BJ terbatas, (3) kedudukan BJ hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal sehingga kurang memberikan motivasi belajar kepada anak, (4) jumlah *undha-usuk* BJ yang terlalu banyak menyulitkan anak didik, (5) lingkungan keluarga dan masyarakat kurang mendukung penguasaan BJ, (6) kemahiran ber-BJ tidak menjanjikan nilai ekonomi yang memadai, (7) adanya anggapan masyarakat bahwa dengan berbahasa Indonesia sejak di dalam keluarga sangat membantu anak mengikuti pelajaran di sekolah. Dengan kondisi seperti itu, jika ingin agar BJ tidak semakin ditinggalkan oleh anak didik, pembelajaran BJ harus direkayasa dengan cara tertentu agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa tetap dapat berkembang dan lestari di lingkungan masyarakat Jawa pada masa-masa yang akan datang.

Untuk menghindari kegagalan pembelajaran BJ di sekolah, ada dua cara yang dapat dilakukan untuk merekayasa pembelajaran BJ, yaitu (a) hanya *unggah-ungguh krama alus* yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar, dan (b) pendengakatan pembelajaran BJ menggunakan pendekatan komunikatif.

Undha-usuk Krama Alus

Istilah *krama alus sejajar* dengan istilah *krama inggil*. Seperti sudah diuraikan di atas, *undha-usuk* BJ bermacam-macam. Banyak alasan untuk tidak perlu semua diajarkan dan

harus *legawa* memilih salah satu saja yang harus diajarkan di jenjang pendidikan dasar. Beberapa kelebihan pembelajaran krama alus kepada anak antara lain sebagai berikut.

1. Penutur akan memperlihatkan sikap hormat baik dalam penggunaan kata, afiks, intonasi, gesture dsb. Dengan menggunakan tuturan *krama alus*, penutur dengan sendirinya akan bersikap hormat kepada mitra tutur. Misalnya, ketika penutur bertanya "*Bapak badhe tindak pundi?*" sudah mencerminkan bahwa penutur bersikap hormat kepada mitra tutur. Begitu juga, ketika mitra tutur menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan "*Kula badhe dhateng kantor*". Dengan jawaban seperti itu hubungan penutur dengan mitra tutur pasti menunjukkan hubungan hormat.
2. Penutur akan berusaha mengendalikan diri dari sikap emosional. Hubungan penutur dengan mitra tutur akan lebih sopan/ santun karena penutur maupun mitra tutur tidak mungkin akan bersikap "*nranyak*" satu samalain.
3. Karena krama alus tidak memberikan ruang untuk bertutur fulgar, penutur pasti akan belajar melatih kesabaran dalam bertutur. Meskipun dalam hati ingin berseloroh atau bercanda, candaan penutur pasti akan berhati-hati dan leksikon yang dipilih tidak mungkin leksikon yang jorok, kasar, atau "*lekoh*".
4. Leksikon atau afiks dalam *krama alus* cenderung tidak ada yang meledak-ledak sehingga penutur mudah untuk menanamkan rasa empati kepada orang lain. *Krama alus* memang cenderung selalu menaruh rasa hormat kepada mitra tutur atau orang lain yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, ketika sedang membicarakan orang lain cenderung menonjolkan rasa empati kepada orang lain. Misalnya, "*Kula ngantos mboten mentala menawi ningali kawontenanipun mas Priya. Piantun ingkang sae kados mekaten pikantuk panandhang ingkang saestu awrat*".
5. Unggah-ungguh *krama alus* juga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ilmiah. Pikiran ilmiah menuntut kejernihan, keobjektifan, kebakuan, dan kesantunan. Penutur tidak mungkin ketika mengungkapkan pikiran keilmuan menggunakan kalimat yaang berpanjang-panjang dengan bahasa figuratif. Misalnya, "*Nalika badhe mbabar babagan korupsi, mboten perlu nuding sinten ingkang njalari korupsi. Cekak aos kemawon bilih piyambakipun sampun ketangkep KPK kanthi bukti ingkang gumathok*".
6. Dengan mempelajari *krama alus*, anak tidak akan kesulitan untuk bertutur dengan siapa pun karena semua orang dihormati dan disikapi dengan rendah hati. Dengan demikian, anak akan selalu belajar hormat kepada siapa pun. Bahkan dengan teman bermain yang sebaya sekalipun anak akan belajar bersikap santun, hormat, rendah hati, tenggang rasa tanpa membedakan pangkat, derajat, dan kedudukan.
7. Pada tahap awal, seandainya anak menggunakan leksikon yang tidak tepat, anak tidak perlu disalahkan tetapi cukup diberikan pilihan leksikon yang benar. Karena kemungkinan pilihan leksikon *krama alus* hanya akan keliru dengan krama inggil, tentu pembetulannya akan jauh lebih mudah daripada ketika seluruh *unggah-ungguh* diajarkan. Misalnya, "*Ibu ndhawuhi, sakderengipun tindak, panjenengan kapurih nedha rumiyin*". Kata "*nedha*" untuk orang kedua tidak termasuk *krama alus*, sehingga anak cukup diingatkan supaya menggunakan kata "*dhahar*". Begitu juga sebaliknya, jika anak mengatakan "*Sekedhap nggih, sakderengipun tindak kula badhe dhahar rumiyin*". Pemakaian kata "*tindak*" dan "*dhahar*" untuk diri sendiri tidak benar, anak cukup ditunjukkan bahwa untuk diri sendiri cukup dipakai kata "*kesah*" dan kata "*nedha*".

Seperti sudah diuraikan di atas, jika yang diajarkan kepada anak berupa *unggah-ungguh krama alus*, kepada siapa pun bertutur, anak harus *krama alus*. Begitu juga, orang tua yang berbicara kepada anak juga harus *krama alus*. Jika ada beberapa kata yang harus dibedakan penggunaannya antara orang pertama dan orang kedua, kata-kata yang seharusnya *krama lugu*, pada tahap awal harus diubah menjadi *krama alus*. Perhatikan contoh di bawah ini.

- Ibu : Mas Hendra (sapaan untuk anak yang lebih besar dengan “mas”), *siram rumiyin nggih, mangkih lajeng dhahar sarapan!*
 Anak : *Kula mboten siram Bu, adik nggih dereng siram.*
 Ibu : *Nggih sampun, menawi mekaten mas Hendra siram sareng kaliyan Adik Sinta nggih.*
 Anak : *Mangkih Mas Hendra lan Dik Sinta dhahar sareng ngguh, Bu.*
 Ibu : *Inggih, mangkih menawai sampun siram, Mas Hendra lan Dik Sinta dhahar sareng-sareng.*

Bagi orang yang sudah biasa ber-BJ, membaca contoh di atas pasti sangat kecewa karena banyak unggah-ungguh yang tidak benar. Namun, harus disadari bahwa penggunaan leksikon tersebut sebagai bahasa pembelajaran. Kata-kata “*siram*”, “*dhahar*” digunakan oleh Ibu kepada anak sengaja dipajankan kepada anak agar anak terbiasa berbahasa *krama alus*. Namun, setelah beberapa bulan kemudian, si anak sudah dapat berbicara *krama alus* seperti di bawah ini.

- Anak : *Ibu sampun siram menapa dereng?*
 Ibu : *Sampun Mas Hendra.*
 Anak : *Menawi sampun siram, Ibu dhahar sareng Mas Hendra nggih Bu!*
 Ibu : *Inggih, mas Hendra badhe dhahar menapa?*
 Anak : *Kula nyuwun sekul kaliyan sayur, Bu.*

Rekayasa materi pembelajaran seperti di atas perlu dilakukan agar anak terbiasa menggunakan BJ *krama alus* dan lama-kelamaan mahir berkomunikasi dengan siapa pun. Proses penguasaan BJ seperti di atas harus terus dilakukan agar terus berkembang dan anak akan terus bertambah penguasaan kosakatanya.

Pendekatan Komunikatif

Pembelajaran BJ tidak dimaksudkan untuk menjadikan anak menjadi linguist atau ahli bahasa tetapi agar anak mampu berkomunikasi secara baik dan benar menggunakan BJ. Oleh karena itu, anak tidak perlu belajar “tentang BJ” tetapi harus belajar “bagaimana berbahasa Jawa”.

Ketika anak belajar berkomunikasi menggunakan BJ, di samping unsur-unsur linguistik (seperti leksikon, struktur kalimat) juga harus memperhatikan komponen tutur dalam pemakaian BJ (Hymes, 1989 dalam Pranowo, 2014) sebagai berikut.

1. *Situation* : keadaan yang melingkupi terjadinya peristiwa komunikasi (santai, serius, netral, dsb.).
2. *Participant*: siapa orang yang ikut terlibat dalam peristiwa komunikasi (teman kerja, atasan, bawahan, pembantu dsb.)

3. *Ends* (tujuan): apa yang ingin dicapai melalui komunikasi (mempengaruhi, memberi informasi, menyuruh, membujuk, merayu dsb.)
4. *Addressee* (mitra komunikasi): orang yang diajak berkomunikasi (mitra tutur)
5. *Keys* (kunci) : pokok persoalan yang menjadi kunci pembicaraan.
6. *Instruments* : segala hal yang ada di seputar pembicara yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kelancaran pembicaraan.
7. *Norms* (norma/ kaidah): kaidah yang harus diikuti oleh pembicara (pranata social masyarakat yang berlaku).
8. *Genre* (ragam/ corak bahasa): aneka ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi (ragam santai, ragam formal, ragam literer, dsb.).

Dalam pembelajaran BJ bagi siswa SD dan SMP, komponen tutur seperti di atas tidak perlu diajarkan sebagai teori tetapi diintegrasikan dalam setiap ber-BJ. Hal ini dimaksudkan agar ketika berkomunikasi gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara baik oleh pendengar atau pembaca. Realisasi dari penerapan komponen itu dalam berkomunikasi akan terlihat melalui pilihan kata (diksi) terutama kata ganti orang dan kata kerja, struktur kalimat atau tuturan, ragam bahasa yang dipakai, konteks komunikasi, dsb.

Karena dalam pembelajaran BJ *krama alus* menggunakan pendekatan komunikatif, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut.

1. Guru harus sebanyak mungkin memberikan pajanan ber-BJ *krama alus* kepada anak tanpa harus mengajarkan kaidah bahasa kepada anak.
2. Setiap pajanan BJ *krama alus* yang diberikan kepada anak harus selalu gramatikal dan benar-benar berupa tingkat tutur *krama alus*.
3. Pajanan BJ yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara tematis dalam arti setiap pajanan ber-BJ baik menyimak, berbicara, membaca, atau menulis harus membahas tema-tema tertentu sesuai dengan perkembangan pemerolehan BJ anak.
4. Satu hal yang harus diperhatikan tetapi tidak mudah dilakukan adalah penjenjangan (*grading*) materi pembelajaran. Seberapa luas dan dalam *grading* materi untuk anak SD kelas 1 – 6 dan siswa SMP kelas 7 – 9. Nampaknya materi yang perlu dibuatkan panduan *grading* adalah (a) jenis leksikon, terutama kata sapaan, kata kerja, dan (b) afiks.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran BJ di sekolah selama ini telah gagal menjadikan anak mahir ber-BJ untuk berkomunikasi.
2. Pembelajaran BJ di jenjang pendidikan dasar harus direkayasa agar BJ tetap lestari dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa.
3. Para guru BJ, ahli BJ, dan masyarakat Jawa harus ikhlas dan *legawa* jika di pendidikan dasar hanya diajarkan BJ *krama alus*. Undha-usuk lain diajarkan setelah anak mahir ber-BJ *krama alus*.
4. Pendekatan pembelajaran BJ difokuskan pada kegiatan ber-BJ bukan belajar tentang BJ.

Rekomendasi

Rekomendasi yang perlu disampaikan berkaitan dengan makalah di atas antara lain.

1. Agar rekayasa pembelajaran BJ dapat segera terwujud, KBJ VI harus memiliki lembaga dalam bentuk Badan Pekerja untuk menindaklanjuti setiap keputusan kongres.
2. Dalam Badan Pekerja Kongres perlu dibentuk tim yang diberi tugas untuk mempersiapkan buku ajar pembelajaran BJ krama alus sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.
3. Segala beban pendanaan untuk mewujudkan keputusan kongres dibebankan pada anggaran Dinas Kebudayaan (atau apa pun namanya) masing-masing propinsi untuk mewujudkannya.

Referensi

- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence" dalam J.B. Pridge and Holmes. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. University of Southern California: Pergamon Press Inc.
- Pranowo. 1999. "Tingkat Kedwibahasaan Jawa Indonesia Kerabat Kraton Kasultanan Yogyakarta". **Disertasi** (tidak dipublikasikan). Malang: IKIP Malang.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003

